

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Etnosains merupakan kegiatan mengintegrasikan sains dengan budaya yang terdiri atas seluruh pengetahuan tentang fakta masyarakat yang berasal dari kepercayaan turun-temurun dan masih mengandung mitos (Novitasari et al., 2017). Menurut Mahendrani & Sudarmin (2015), etnosains merupakan suatu kajian tentang sistem pengetahuan yang diorganisasi dari budaya dan kejadian-kejadian yang berhubungan dengan sains yang terdapat di masyarakat. Etnosains dalam pembelajaran mengkaji mengenai ilmu pengetahuan yang berada di dalam suatu budaya atau tradisi masyarakat setempat.

Pembelajaran berbasis etnosains mengarahkan peserta didik melakukan penyelidikan langsung terhadap suatu budaya, dalam bentuk observasi, wawancara, maupun analisis literatur mengenai budaya asli masyarakat sekitar (Novitasari et al., 2017). Menurut Fahrudin & Maryam (2022), Penerapan pembelajaran berbasis etnosains dapat membantu peserta didik memahami pembelajaran dan mempertahankan identitasnya. Salah satu budaya lokal yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran berbasis etnosains adalah alat musik tradisional gambus.

Gambus adalah alat musik petik berasal dari Yaman yang berakulturasi dengan budaya Indonesia. Perkembangan musik gambus di Indonesia dimulai sejak abad ke-19 bersama dengan kedatangan para imigran Arab dari Hadramaut, Yaman Selatan ke Nusantara. Sehingga, gambus menjadi alat music tradisional di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya di wilayah Jambi. Saat ini, Gambus

menjadi bagian dari budaya tradisional yang tidak bisa dipisahkan dari Indonesia. Kendati awalnya gambus merupakan sarana dakwah kaum imigran, seiring sejalan gambus berkembang menjadi sarana hiburan (Gani & Sriwulan, 2019). Alat musik gambus pada umumnya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu bernuansa islami yang mengandung nasihat-nasihat di dalamnya, yang juga menggunakan makna kias pada syair-syair dalam iringan musik gambus (Simanungkalit & Zahara, 2022). Mempelajari alat musik tradisional seperti gambus merupakan salah satu bentuk pembelajaran berbasis etnosains, yang dapat diterapkan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara relevan dan kontekstual.

Gambus dipilih sebagai kearifan lokal dalam P5, karena memiliki nilai budaya yang tinggi dan dapat dihubungkan dengan konsep sains dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran sains, gambus dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPA seperti frekuensi bunyi, getaran, dan resonansi. Dengan mempelajari gambus, peserta didik tidak hanya belajar tentang warisan budaya, tetapi juga memahami prinsip-prinsip sains yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat kegiatan P5 berbasis etnosains menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna.

Menurut Utami et al. (2024), P5 adalah program berbasis proyek untuk mencapai kompetensi sesuai karakter Profil Pelajar Pancasila. P5 adalah salah satu program kurikulum merdeka yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu kontekstual dan konseptual (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023). Pada tahap kontekstual, peserta didik dilatih untuk memahami konsep, dengan cara mengalami langsung konsep terkait dalam kehidupan di masyarakat. Pada tahap konseptual, peserta didik disuguhkan contoh-contoh permasalahan, tokoh-tokoh,

maupun alat-alat tradisional terkait kebudayaan, sehingga lebih dekat dengan pengetahuan awal peserta didik (Brinus et al., 2019).

P5 adalah sebuah sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan menciptakan profil atau kompetensi tertentu pada para peserta didik. Sebagai landasan dasar, para peserta didik diharapkan memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila sikap-sikap itu antara lain: beriman, berbhineka global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Jayanti et al., 2022). Kegiatan P5 memiliki beberapa tema yaitu bangunlah jiwa dan raga, rekayasa dan teknologi, bunyi demokrasi, kebhinnekaan tunggal ika, kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan.

Pada pelaksanaan P5 juga dipisahkan menjadi 6 fase, yakni fase A, B, C, D, E, dan F. Fase A sampai C dilaksanakan untuk jenjang SD, fase D dilaksanakan untuk SMP, serta fase E dan F dilaksanakan untuk SMA, fase setiap pembelajaran terdiferensiasi yang disesuaikan pada tahapan capaian peserta didik (Wahyuni, 2022). Setiap fase dikelola oleh koordinator dan tim fasilitator yang menyusun modul sesuai pedoman pelaksanaan proyek (Saputra et al., 2022). Pelaksanaan kegiatan P5 dapat dilakukan pada hari apa pun, tergantung pada rencana dan alokasi waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 22 Kota Jambi, yang pertama diperoleh bahwa sekolah telah mulai menerapkan kegiatan P5 pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Meskipun kegiatan ini telah dilaksanakan secara rutin, SMP Negeri 22 Kota Jambi belum memiliki panduan khusus untuk kegiatan P5, seperti modul. Melainkan menggunakan panduan umum dari pemerintah dan hanya menemukan referensi modul *online* dari sekolah lain. Para

guru juga mengakui kesulitan dalam menemukan program P5 yang mampu menarik minat peserta didik, guru menilai bahwa peserta didik lebih tertarik pada kegiatan berbasis praktik yang memiliki unsur budaya daerah. Namun, guru belum memiliki modul proyek yang sesuai untuk diterapkan dalam konteks budaya setempat.

Hasil wawancara kedua diperoleh bahwa kegiatan P5 di SMP Negeri 22 Kota Jambi umumnya hanya mengaitkan mata pelajaran Kesenian, Kewirausahaan, Bahasa Indonesia, dan PPKn. Kegiatan P5 belum diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA/sains. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran IPA mengaku mengalami kendala dalam menghubungkan kegiatan P5 dengan pembelajaran sains, misalnya dalam bentuk IPA/berbasis etnosains. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa peserta didik merasa banyak tantangan kegiatan P5 tema kearifan lokal yang telah dilakukan sebelumnya hal ini didapatkan berdasarkan hasil angket sebesar 79,81%. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti akan melakukan penelitian pengembangan modul P5 berbasis etnosains yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan P5 memerlukan modul proyek sebagai panduan bagi guru. Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan P5 (Suma et al., 2022). Agar lebih maksimal, modul ini dilengkapi dengan suplemen berupa buku acuan berbasis etnosains yang mendukung proses kegiatan P5.

Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti mengintegrasikan prinsip-prinsip etnosains dengan kegiatan P5, dengan berfokus pada kearifan lokal yang

berkaitan mata pelajaran IPA dan suplemen dirancang sebagai bahan pendukung untuk mengenalkan kearifan lokal yang berkaitan dengan mata pelajaran IPA. Maka dari itu, peneliti melakukan suatu penelitian yang berjudul ***“Pengembangan Modul dan Suplemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Etnosains pada Alat Musik Tradisional Gambus Jambi di SMP.”***

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana pengembangan modul dan suplemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis etnosains pada alat musik tradisional gambus Jambi di SMP?
2. Bagaimana kelayakan modul dan suplemen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis etnosains alat musik tradisional gambus Jambi di SMP?

1.3. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan modul dan suplemen P5 berbasis etnosains pada alat musik tradisional Jambi gambus di SMP.
2. Untuk mengetahui bagaimana kelayakan modul dan suplemen P5 berbasis etnosains alat musik tradisional gambus Jambi di SMP.

1.4. Spesifikasi Pengembangan

Penelitian ini menghasilkan modul projek etnosains yang berfokus pada alat musik tradisional gambus Jambi. Produk akhir dari pengembangan ini adalah

modul sebagai panduan kegiatan P5 dan suplemen P5 sebagai sumber belajar yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik. Berikut adalah Spesifikasi pengembangan dari modul dan suplemen P5 ini:

1. Modul dan suplemen P5 ini dirancang dengan tema kearifan lokal, yaitu alat musik Gambus sebagai konteks untuk memahami konsep-konsep sains.
2. Suplemen P5 ini berisi informasi yang lebih lengkap mengenai alat musik tradisional gambus dan kaitannya dalam sains.
3. Kerangka penyusunan dalam modul P5 meliputi: sampul depan, pendahuluan, tujuan, alur, target pencapaian proyek, dimensi, elemen, sub elemen Profil Pelajar Pancasila, cara penggunaan perangkat ajar proyek, dan rapor.
4. Pengembangan produk ini menggunakan model 4D yaitu *Define, Design, Development, dan Disseminate*.
5. Produk akhir berupa modul dan suplemen P5 berbasis etnosains yang ditujukan untuk alat musik tradisional gambus Jambi di tingkat SMP.
6. Modul dan suplemen P5 berbentuk *hardcopy* dan *softcopy*. Modul P5 menggunakan kertas dalam bentuk landscape. Sedangkan, suplemen menggunakan kertas dalam bentuk portrait. Modul dan suplemen P5 menggunakan kertas yang berukuran A4.

1.5. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan modul dan suplemen proyek P5 berbasis etnosains dengan fokus pada alat musik tradisional gambus Jambi di SMP sangat penting. Karena belum adanya pengaitan ilmu sains dalam kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal,

berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMP Negeri 22 Kota Jambi. Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan kearifan lokal yang terintegrasi dengan ilmu sains kepada peserta didik. Oleh karena itu, dibuatlah modul dan suplemen pengembangan bahan ajar yang mencakup buku dengan informasi tentang materi IPA yang berhubungan dengan etnosains, dirancang dengan tampilan menarik dan menyertakan kearifan lokal.

1.6. Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.6.1. Asumsi Pengembangan

Pengembangan modul dan suplemen P5 dibuat dengan asumsi bahwa modul dan suplemen tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman guru dan peserta didik terhadap konsep sains pada alat musik gambus. Selain itu, suplemen proyek ini dapat dijadikan bahan ajar pendukung yang dapat digunakan oleh guru dan peserta didik guna mencapai pembelajaran yang bermanfaat. Dengan adanya modul dan suplemen ini, diharapkan dapat menjadi solusi terhadap kendala dalam memahami materi sains terkait alat musik gambus.

1.6.2. Batasan Pengembangan

Terdapat beberapa batasan masalah dalam pengembangan modul dan suplemen P5 berbasis etnosains pada alat musik tradisional gambus Jambi, di antaranya sebagai berikut:

1. Modul dan suplemen P5 yang dikembangkan hanya berfokus tentang kearifan lokal berbasis etnosains pada alat musik tradisional gambus.
2. Materi yang dibahas hanya konsep sains yang dikaitkan pada alat musik gambus.

3. Responden yang dijadikan sampel penelitian adalah guru dan peserta didik SMP Negeri 22 Kota Jambi yang telah melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1.7. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam menafsirkan judul, maka perlu dikemukakan makna istilah-istilah berikut :

1. Modul P5 merupakan dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Suplemen P5 adalah elemen tambahan yang digunakan untuk memperkaya dan mendukung proses penyelesaian proyek. suplemen ini dilengkapi dengan gambar dan teks yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari.
3. Etnosains adalah pendekatan pembelajaran sains yang dikaitkan dengan kearifan lokal suatu daerah.
4. P5 adalah singkatan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya P5 dalam Kurikulum Merdeka diharapkan bisa menemukan proyek sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai peserta didik dengan kompetensi seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia dengan prioritas menanamkan karakter pada pribadi peserta didik berdasarkan nilai nilai pancasila.
5. Gambus adalah alat musik yang memiliki bentuk mirip alat musik gitar, dengan badan yang biasanya terbuat dari kayu nangka, akasia, mahono, dan pulai. Gambus memiliki senar yang bervariasi jumlahnya, biasanya

terdiri antara 3 hingga 12 senar dan alat musik gambus dimainkan dengan cara dipetik menggunakan jari atau plectrum.